

KAJIAN KRITIS AD- DAKHIL DARI JALUR LINGUISTIK

Etika Rahmah Nasution¹, Ade Hermawan², Hery Sahputra³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

etika0403232120@uinsu.ac.id¹, hermawan0403232122@uinsu.ac.id², herysahputra@uinsu.ac.id³

Abstrak: Penafsiran Penafsiran Al-Qur'an sebagai aktivitas ilmiah tidak lepas dari berbagai tantangan metodologis, salah satunya adalah masuknya unsur-unsur asing (al-dakhil) ke dalam tafsir. Unsur-unsur ini mencakup berbagai bentuk seperti riwayat palsu, pengaruh budaya luar, hingga kesalahan linguistik. Kajian ini memfokuskan perhatian pada al-dakhil dari jalur linguistik, yaitu penyimpangan atau kekeliruan dalam penafsiran yang bersumber dari kesalahan dalam memahami aspek bahasa Arab, seperti nahwu, sharaf, balaghah, dan lughah. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk al-dakhil linguistik dalam tafsir, menelusuri sebab-sebab kemunculannya, serta menawarkan solusi untuk menghindarinya dalam kegiatan tafsir kontemporer. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa al-dakhil linguistik sering kali lahir dari kelemahan mufassir dalam penguasaan ilmu-ilmu bahasa Arab serta dominasi asumsi ideologis yang mengaburkan objektivitas linguistik. Oleh karena itu, penguatan basis linguistik menjadi syarat utama dalam menjaga otentisitas penafsiran Al-Qur'an.

Kata Kunci: Tafsir Al-qur'an, Ad-Dakhil, Jalur linguistik.

Abstract: *Qur'anic interpretation, as a scholarly endeavor, faces various methodological challenges, one of which is the intrusion of foreign elements (al-dakhil) into exegesis. These elements include fabricated reports, external cultural influences, and linguistic errors. This study focuses specifically on al-dakhil from the linguistic perspective—referring to deviations or misinterpretations resulting from errors in understanding the Arabic language, such as grammar (nahw), morphology (sharf), rhetoric (balaghah), and vocabulary (lughah). The aim is to identify the forms of linguistic al-dakhil found in Qur'anic interpretation, examine the root causes of their emergence, and offer solutions to prevent them in contemporary exegesis. This research employs a qualitative descriptive method through library research. The findings indicate that linguistic al-dakhil often arises from the exegete's weak mastery of Arabic linguistic sciences and the dominance of ideological assumptions that compromise linguistic objectivity. Strengthening linguistic competence, therefore, is essential in maintaining the authenticity of Qur'anic interpretation, and capable of preparing young generations to face global challenges without losing the nation's cultural identity.*

Keywords: *Qur'anic Interpretation, Ad-Dakhil, Linguistic Approach.*

PENDAHULUAN

Tafsir Al-Qur'an merupakan disiplin ilmu yang sangat penting dalam khazanah keilmuan Islam. Ia berfungsi sebagai jembatan untuk memahami pesan ilahi yang terkandung dalam Al-Qur'an secara tepat dan mendalam. Sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga era kontemporer, tafsir terus berkembang melalui berbagai pendekatan dan metode, baik yang bersifat riwayat maupun dirayah. Namun, dalam proses perkembangan tersebut, muncul pula sejumlah tantangan metodologis yang mengancam otentisitas dan akurasi makna Al-Qur'an. Salah satu tantangan utama yang mendapat sorotan dari para ulama dan pengkaji adalah fenomena al-dakhil fi al-tafsir, yaitu masuknya unsur-unsur asing yang tidak sah ke dalam penafsiran Al-Qur'an.

Istilah al-dakhil secara bahasa berarti "yang masuk", sedangkan secara istilah dalam kajian tafsir merujuk pada segala sesuatu yang menyusup ke dalam tafsir namun tidak memiliki dasar yang sah, baik secara sanad, bahasa, maupun logika syar'i. Unsur al-dakhil ini dapat berupa riwayat Israiliyat, hadits palsu, pengaruh pemikiran filsafat atau agama lain, serta kekeliruan dalam memahami struktur bahasa Arab. Di antara berbagai bentuk al-dakhil, salah satu yang paling krusial dan sering luput dari perhatian adalah al-dakhil dari jalur linguistik. Jenis al-dakhil ini menyusup ke dalam penafsiran akibat ketidakcermatan atau kelemahan dalam memahami gramatika dan semantik bahasa Arab, yang merupakan bahasa asli Al-Qur'an.

Bahasa Arab sebagai medium utama wahyu Al-Qur'an memiliki kompleksitas dan kedalaman yang menuntut penguasaan disiplin ilmu bahasa seperti nahwu (tata bahasa), sharaf (morfologi), balaghah (retorika), dan lughah (leksikal). Kesalahan dalam memahami aspek-aspek linguistik ini akan berdampak langsung pada makna ayat yang ditafsirkan, bahkan dapat merubah pesan teologis, hukum, maupun etis yang terkandung di dalamnya. Sebagai contoh, perbedaan dalam memahami fungsi i'rab (kedudukan kata dalam kalimat) dapat menimbulkan tafsir yang bertolak belakang. Demikian pula, kesalahan dalam analisis lafaz musytarak (kata yang memiliki banyak makna) tanpa merujuk pada konteks dapat menyebabkan penyelewengan makna.

Fenomena al-dakhil linguistik tidak hanya terjadi di masa klasik, tetapi juga masih ditemukan dalam karya-karya tafsir kontemporer, baik dalam bentuk penafsiran tematik maupun analisis linguistik yang tidak berbasis pada perangkat ilmu yang memadai. Beberapa mufassir modern terjebak pada kecenderungan ideologis atau metodologis yang membuat mereka mengabaikan kaidah-kaidah kebahasaan yang baku. Hal ini diperparah dengan maraknya metode tafsir instan yang tidak disertai penguasaan alat bantu keilmuan yang seharusnya. Akibatnya, penafsiran yang lahir bukan hanya tidak representatif terhadap maksud ilahi, tetapi juga membuka peluang terjadinya penyimpangan pemahaman di kalangan umat.

Kajian terhadap al-dakhil linguistik sangat penting dilakukan, terutama dalam konteks akademik dan pendidikan tafsir, guna memperkuat fondasi keilmuan dan mencegah terjadinya distorsi makna Al-Qur'an. Beberapa ulama telah memberi perhatian terhadap aspek ini, seperti al-Zarkasyi dalam al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān, al-Suyuthi dalam al-Itqān, dan juga tokoh kontemporer seperti Manna' al-Qaththan. Namun, kajian kritis yang secara khusus memfokuskan pada jalur linguistik masih sangat terbatas, baik dalam kajian Arab maupun Indonesia. Oleh karena itu, tulisan ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan telaah kritis terhadap bentuk-bentuk al-dakhil linguistik dalam tafsir, menelusuri sebab-sebab munculnya, dan menawarkan strategi preventif melalui pendekatan linguistik yang disiplin.

Urgensi kajian ini juga semakin tinggi mengingat berkembangnya kecenderungan studi tafsir dengan pendekatan linguistik di era modern. Pendekatan ini pada dasarnya sangat potensial dalam menggali makna Al-Qur'an secara lebih dalam dan kontekstual. Namun, tanpa pemahaman yang kokoh terhadap kaidah linguistik klasik dan perkembangan bahasa Arab, pendekatan ini justru bisa menjadi pedang bermata dua. Oleh karena itu, penguasaan linguistik bukan sekadar tambahan, melainkan syarat mutlak bagi siapa pun yang hendak menafsirkan Al-Qur'an secara ilmiah dan bertanggung jawab.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan studi pustaka. Sumber data utama berasal dari karya tafsir kontemporer dan klasik, terutama yang membahas fenomena al-dakhil dan metode linguistik untuk menafsirkan Al-Qur'an. Data dianalisis secara deskriptif-kritis untuk mengidentifikasi jenis al-dakhil linguistik, menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkannya muncul, dan menilai dampak al-dakhil terhadap makna ayat. Untuk mengevaluasi kesesuaian tafsir dengan kaidah bahasa Arab yang sah, yang mencakup aspek nahwu, sharaf, balaghah, dan semantik, pendekatan linguistik digunakan sebagai alat analisis utama. Metode analisis menggunakan klasifikasi tematik dan verifikasi silang antara penafsiran dan sumber ilmu bahasa Arab yang kredibel. Metode ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan sistematis tentang penyimpangan tafsir linguistik dan solusi preventif dan korektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Ad- Dakhil Dari Jalur Linguistik

Menurut etimologinya, kata "ad-dakhil" berasal dari kata "dakhala", yang berarti "masuk", dan dalam ilmu tafsir, istilah "al-dakhil fi al-tafsir" mengacu pada segala unsur yang telah menyusup ke dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, apakah itu riwayat palsu, ideologi dari luar, atau kesalahan dalam memahami bahasa Arab, yang merupakan medium utama untuk memahami Al-Qur'an. (Al-Zarkasyi, 1994)

Secara khusus, penyimpangan dalam penafsiran Al-Qur'an yang berasal dari kesalahan dalam penggunaan atau pemahaman kaidah bahasa Arab dikenal sebagai al-dakhil dari jalur linguistik. Ini termasuk kesalahan dalam tata bahasa (nahwu), perubahan bentuk kata (sharaf), kesalahan dalam makna leksikal (lughah), dan kesalahan dalam retorika dan gaya bahasa (balaghah). Karena Al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab yang sangat halus dan teliti, kesalahan linguistik akan mengubah makna yang ditafsirkan oleh mufassir dan pembaca. (Qathtan, 1973)

Al-Suyuthi mengatakan bahwa kekurangan penguasaan mufassir terhadap ilmu alat, yang sangat penting untuk memahami dengan benar teks suci, dapat menyebabkan kesalahan seperti ini. (Suyuthi, 2003). Al-Zarkasyi juga setuju, mengatakan bahwa "ta'wil yang dipaksakan", yang didasarkan pada asumsi gramatikal atau semantik yang salah, seringkali menyebabkan kesalahan dalam penafsiran.

Selain itu, al-dakhil linguistik juga dapat muncul dalam bentuk generalisasi makna kata musytarak (kata yang memiliki banyak arti), tanpa mempertimbangkan konteks atau sumber ayat tersebut. Sebagai contoh, kata "al-'ayn" dapat berarti "mata", "mata air", "emas", atau "mata-mata", tergantung pada konteksnya. Penyimpangan tafsir dapat terjadi karena kesalahan dalam menentukan makna yang tepat.

Akibatnya, menguasai bahasa Arab merupakan kebutuhan teknis untuk menafsirkan, serta fondasi metodologis untuk menjaga kemurnian dan keotentikan makna wahyu. Ulama klasik bahkan menyebut ilmu bahasa sebagai "miftāḥ al-'ulūm", atau kunci ilmu-ilmu keislaman. Tanpa ilmu bahasa, penafsiran Al-Qur'an akan menjadi tidak objektif dan tidak jelas. (Jinni, 1993)

Perkembangan Ad- Dakhil Fi Tafsir Dari Jalur Linguistik

Perjalanan al-dakhil dari jalur linguistik dalam tafsir dapat dilacak sejak awal penulisan tafsir klasik hingga era modern. Tafsir awalnya lebih sederhana, bergantung pada pemahaman langsung tentang bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an. Kemudian, para mufassir (ahli tafsir) lebih banyak bergantung pada pemahaman mereka tentang bahasa Arab dan kaidah gramatikalnya, serta memahami ayat-ayat Al-Qur'an melalui konteks bahasa yang lebih luas. Namun, seiring berjalannya waktu, berbagai masalah muncul, menyebabkan pengaruh luar dan kesalahan linguistik mulai masuk ke dalam tafsir.

Pada masa awal, para mufassir, seperti al-Tabari dalam Jami' al-Bayan dan al-Qurtubi dalam al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, berusaha secara cermat untuk menjelaskan makna Al-Qur'an dengan menggunakan kaidah bahasa Arab yang ketat. Namun, meskipun pemahaman linguistik mereka sangat mendalam, al-dakhil linguistik dapat muncul karena ketergantungan pada tafsir yang tidak murni, seperti pengaruh dari budaya lain atau tafsir yang tidak berbasis pada ilmu bahasa Arab yang benar. (Tabhari, 2001). Sebagai contoh, tafsir al-Qurtubi terkadang bergantung pada riwayat-riwayat yang tidak selalu benar, yang berdampak pada pemahamannya tentang bahasa.

Pendekatan tafsir baru muncul di kemudian hari, terutama pada abad ke-19 dan ke-20, yang lebih terpengaruh oleh rasionalisme dan filsafat Barat. Ini semakin memperburuk munculnya al-dakhil linguistik, terutama karena banyak mufassir modern terpengaruh oleh ideologi atau filsafat luar yang kemudian memaksakan tafsir mereka tentang teks Al-Qur'an. Dalam situasi seperti ini, studi linguistik sering diabaikan, atau lebih tepatnya, digunakan dengan cara yang salah, yang menyebabkan kesalahan dalam menafsirkan makna Al-Qur'an.

(Qurtubi, 2003)

Misalnya, ada kecenderungan beberapa mufassir dalam tafsir modern untuk berfokus pada semantik leksikal dan mengabaikan pemeriksaan sintaksis dan morfologis yang lebih mendalam. Kaidah balaghah atau retorika seringkali diabaikan karena penyederhanaan ini, yang sangat penting untuk menggali makna yang lebih mendalam dari teks Al-Qur'an. Akibatnya, tafsir yang dibuat tidak benar-benar menggambarkan makna sebenarnya dan lebih banyak dipengaruhi oleh pendapat pribadi atau pemahaman yang salah tentang bahasa Arab. (Asad, 1980)

Selain itu, interpretasi modern dipengaruhi oleh ilmu sosial dan humaniora—seperti psikologi, sosiologi, dan bahkan teori linguistik kontemporer. Meskipun pendekatan ini menawarkan perspektif baru, ia kadang-kadang mengabaikan pemahaman linguistik yang otoritatif. Munculnya al-dakhil linguistik dalam tafsir dapat disebabkan oleh penggunaan teori linguistik Barat tanpa mempertimbangkan konteks bahasa Arab yang unik. Misalnya, menggunakan teori semantik modern yang tidak bergantung pada prinsip-prinsip bahasa Arab yang telah diuji dapat menyebabkan interpretasi yang salah. (Qathtan, 1973)

Sebaliknya, perhatian pada pengembangan metode tafsir yang menggunakan analisis linguistik semakin meningkat. Dalam beberapa dekade terakhir, banyak mufassir yang berusaha untuk menekankan kembali betapa pentingnya tafsir menggunakan dasar-dasar bahasa Arab yang benar. Dengan memperkenalkan studi bahasa Arab yang lebih ketat, baik dari segi gramatikal maupun gaya bahasa, merekaberusaha mengurangi pengaruh al-dakhil linguistik. Metode ini berfokus pada penataan ulang tafsir melalui analisis sintaksis dan morfologis yang lebih mendalam, serta penerapan kaidah balaghah yang lebih tepat untuk mencegah interpretasi yang tidak sesuai.

Meskipun demikian, hambatan terbesar dalam menghindari al-dakhil linguistik masih terletak pada perbedaan antara penguasaan teori bahasa Arab dan aplikasinya dalam tafsir kehidupan nyata. Sangat penting untuk terus memperkuat metodologi tafsir dengan menggabungkan penguasaan bahasa Arab yang mendalam dengan pemahaman konteks yang relevan dan teori linguistik yang tidak sesuai dengan bahasa Arab Al-Qur'an. Banyak mufassir modern yang berusaha untuk mempertahankan ketepatan linguistik, tetapi mereka juga kadang-kadang gagal menerapkan teori linguistik yang sesuai dengan bahasa Arab Al-Qur'an. Contoh Ayat Tentang Ad Dakhil Fi Tafsir Dari Jalur Linguistik.

QS. An-Nahl [16]: 94

وَلَا تَتَّخِذُوا أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا ۖ بَيْنَكُمْ فَتَرَلَّ قَدَمٌ بَعْدَ ثُبُوتِهَا وَتَذُوقُوا السُّوَاءَ بِمَا صَدَدْتُمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۗ وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antaramu, yang menyebabkan kaki(mu) tergelincir setelah tegaknya (kukuh), dan kamu akan merasakan keburukan (di dunia) karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan kamu akan mendapat azab yang besar.”

Sumpah (al-aymān) tidak boleh digunakan sebagai alat untuk menipu (dakhala) atau berkhianat dalam hubungan sosial dan muamalah, menurut ayat ini. Dalam konteks ini, kata kunci adalah "دَخَلًا" (dakhalan), yang secara morfologis adalah mashdar dari akar kata dakhala (دخل), yang artinya "masuk". Namun, dalam bentuk ini, kata ini memiliki arti simbolis, seperti penipuan, kecurangan, atau pengkhianatan yang disembunyikan. (Manzur, 1990)

Namun, ada beberapa penafsir atau mufassir modern yang tidak mempelajari semantik Arab klasik yang mengartikan kata "dakhala" secara literal sebagai "masuk fisik". Ini menjadi bentuk al-dakhil dari jalur leksikal (makna kata) karena mengabaikan konteks idiomatik bahasa Arab klasik, di mana kata "dakhul" (الدخل) atau "dakhhal" (دَخَلًا) sering digunakan sebagai istilah untuk penipuan atau kepalsuan tersembunyi, bukan "masuk secara harfiah" (Asfahani, 1980)

Selain itu, kesalahan linguistik ini dapat diperparah jika mufassir tidak memahami struktur nahwu ayat tersebut. Sebagai contoh, frasa "فَتَرَلَّ قَدَمٌ بَعْدَ ثُبُوتِهَا" (maka tergelincirlah kaki setelah kokoh berdiri), yang merupakan majaz (metafora) untuk kemerosotan moral atau

kekacauan dari kebenaran. Frase ini dimaksudkan untuk mengalihkan seseorang dari jalan kebenaran karena sumpah palsu dan pengkhianatan, menurut beberapa penafsir tekstualis. (Zamakhsyari, 1987)

Salah memahami arti semantis dari kata "dakhala" dalam struktur mashdar sebagai dakhilan atau dakhalan, yang seharusnya merujuk pada "penipuan tersembunyi".

kurangnya penggunaan bahasa metaforis dalam bahasa Arab Qur'ani, yang sangat umum menggunakan ekspresi figuratif (majaz), seperti "tergelincirnya kaki" sebagai tanda bahwa seseorang menyimpang dari jalan yang benar. Keadaan telaah balaghah, atau retorika, menyebabkan penafsiran literal ayat menyimpang dari maksudnya dan konteks hukum sosial.

Ayat ini menunjukkan contoh bagaimana kesalahan dalam memahami makna kata (leksikal), bentuk gramatikal, dan gaya bahasa dapat menyebabkan al-dakhil fi al-tafsir, yaitu penyimpangan tafsir yang disebabkan oleh kekurangan penguasaan ilmu bahasa Arab.

KESIMPULAN

Menurut penelitian ini, al-dakhil fi al-tafsir dari jalur linguistik adalah jenis penyimpangan dalam penafsiran Al-Qur'an yang disebabkan oleh kesalahan dalam memahami aspek-aspek kebahasaan seperti makna leksikal (semantik), struktur gramatikal (nahwu dan sharaf), gaya bahasa (balaghah), dan keterbatasan dalam penguasaan bahasa Arab klasik. penerapan teori linguistik yang tidak sesuai dengan konteks.

Melihat contoh ayat dalam Q.S An-Nahl [16]: 94, terlihat bahwa salah menafsirkan bentuk kata, fungsi sintaksis, dan makna idiomatik dapat menyebabkan pemahaman yang salah, bahkan memungkinkan penggunaan ayat untuk tujuan ideologis atau politik yang bertentangan dengan pesan ilahiah Al-Qur'an.

Oleh karena itu, bagian penting dari metodologi tafsir Al-Qur'an adalah upaya untuk menghilangkan elemen al-dakhil linguistik dari tafsir. Ini membutuhkan peningkatan kemampuan mufassir dalam bidang bahasa Arab secara keseluruhan nahwu, sharaf, dan balaghah serta pemahaman tentang konteks turunnya ayat (asbāb al-nuzūl) dan prinsip-prinsip penafsiran yang benar. Menggali makna Al-Qur'an dengan cara yang tepat dan unik, sesuai dengan keinginan Allah SWT sebagai pemilik wahyu, membutuhkan pendekatan linguistik yang benar dan proporsional.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zarkasyi, Badruddin. (1999). *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dar al-Fikr, Jilid 2, hlm. 112.
- Manna' al-Qaththan. (1973). *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Maktabah al-Ma'ārif, hlm. 357.
- Muhammad Husain al-Dzahabi. (2002). *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Kairo: Maktabah Wahbah, Jilid 1, hlm. 83.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. (2003). *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Jilid 1, hlm. 204
- Ibnu Jinni. (2009). *Al-Khaṣā'is*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, , Jilid 1, hlm. 45.
- Al-Tabari, Muhammad bin Jarir. (2009). *Jami' al-Bayan fī Tafsīr al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, , Jilid 1, hlm. 34
- Al-Qurtubi, Muhammad bin Ahmad. (2003). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Jilid 2, hlm. 103.
- Muhammad Asad. (1980). *The Message of the Qur'an*, Gibraltar: Dar al-Andalus, hlm. 298.
- Manna' al-Qaththan. (1973). *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Maktabah al-Ma'ārif, , hlm. 324.
- Ibn Manzur. (1990). *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dar Sadir, kata "دخل"
- Al-Raghib al-Asfahani. (1980). *al-Mufradat fī Gharib al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, hlm. 268.
- Al-Zamakhsyari. (1978). *Al-Kasysyaf 'an Ghawamiḍ al-Tanzil*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1, Jilid 2, hlm. 47